

Kemampuan Menentukan Ide Pokok dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Pancana Beta¹

Marchella Praserda Kartika²

^{1 2}Universitas Corkoaminoto Palopo, Indonesia

¹pancanabeta@gmail.com

²kartika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini didesain secara deskriptif. Sampel pada penelitian ini, yaitu siswa kelas VIII.9 yang ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dalam menentukan ide pokok dengan model pembelajaran inkuiri, yaitu 66,55. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari yang mendapat nilai 90 berjumlah 2 sampel (6,9%); yang mendapat nilai 85 berjumlah 5 sampel (17,2%); yang mendapat nilai 80 berjumlah 2 sampel (6,9%); yang mendapat nilai 75 berjumlah 3 sampel (10,3%); yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 sampel (10,3%); yang mendapat nilai 65 berjumlah 2 sampel (6,9%); yang mendapat nilai 55 berjumlah 3 sampel (10,3%); yang mendapat nilai 50 berjumlah 6 sampel (20,7%); yang mendapat nilai 45 berjumlah 3 sampel (10,3%). Apabila dikonfirmasi dengan KKM, maka kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 12 sampel (41,38%), sedangkan siswa yang mendapat nilai < 73 sebanyak 17 sampel (58,62%). Dilihat dari tolak ukur kemampuan, siswa belum dapat dikatakan mampu karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 tidak mencapai 85%.

Kata kunci: ide pokok, inkuiri

Pendahuluan

Bahasa merupakan media komunikasi manusia. Bahasa sebagai media komunikasi, memegang peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Perantara bahasa kita dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kita kepada orang lain. Kita dapat diterima sebagai anggota masyarakat karena adanya kesepakatan menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi. Sesuai dengan keperluan yang sifatnya komunikatif manusia telah berusaha dan telah berhasil menyalin wujud bahasa ke dalam bentuk huruf atau tulisan.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan kompetensi berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Kepentingan itu bukan hanya sekedar mengisi waktu senggang, tetapi yang lebih utama karena fungsinya sebagai sumber ilmu dan pengetahuan. Siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan melalui membaca. Melalui kegiatan membaca siswa dapat memahami atau menguasai materi pelajaran.

Perlu diterapkan pembelajaran yang baik, agar siswa dapat memahami atau menguasai pelajaran dalam membaca. Pembelajaran harus direncanakan dengan baik, sehingga mendapatkan hasil yang baik. Dengan diterapkannya pembelajaran yang baik, maka siswa dituntut dapat menemukan ide-ide pokok melalui kegiatan membaca agar siswa dapat memahami isi bacaan. Menemukan ide pokok dalam bacaan merupakan suatu kewajiban bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya. Jika siswa mampu menentukan ide pokok dengan baik, maka pemahamannya mengenai bacaan tersebut akan baik pula, sehingga siswa lebih mudah untuk menulis kembali apa yang telah ia baca.

Realita yang terjadi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional atau masih menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan, sehingga guru yang lebih aktif di kelas, serta kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa tentang penentuan ide pokok. Masih banyak siswa yang belum mampu membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas, sehingga berpengaruh terhadap nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk materi berbicara masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menentukan ide pokok. Model pembelajaran inkuiri sangat tepat untuk digunakan dalam menentukan ide pokok. Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada proses mencari dan menemukan dari jawaban masalah yang dipertanyakan. Proses inkuiri ini akan menimbulkan ketertarikan mempelajari materi pelajaran dan ini merupakan hal yang sangat penting, sehingga siswa belajar dalam kondisi yang tidak dipaksakan.

Hodgson (dalam Tarigan, 2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Anderson (dalam Tarigan, 2008:7) berpendapat, dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*).

Menurut Dalman (2014:5), membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Farr (dalam Dalman, 2014:5) mengemukakan, "*reading is the heart of education*"

yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membaca ini akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Harjasujana dan Mulyati (dalam Dalman, 2014:6) mengemukakan pendapat bahwa membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis.

Ghazali (2013:207) berpendapat bahwa membaca adalah sebuah tindakan merekonstruksi makna yang disusun oleh penulis di tempat dan waktu yang berjalan dengan tempat dan waktu tulisan. Carton (dalam Ghazali, 2013:215) berpendapat membaca adalah interaksi antara karakteristik pembaca (kemampuan kognitif, pengetahuan linguistik, pengalaman personal dan pengalaman budaya) dengan aspek-aspek dari teks itu sendiri (kandungan semantik/pragmatik, sintaksis, kosakata, level formalitas, penyajian maksud secara harfiah/literal atau secara interpretif, dan pengorganisasian teks). Membaca merupakan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); mengucapkan; mengetahui; meramalkan; menduga; mempertimbangkan (Phoenix, 2013:94). Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Kita mengenal istilah-istilah dalam bahasa Indonesia, seperti pikiran utama, pokok pikiran, ide pokok, dan kalimat pokok. Istilah tersebut mengandung makna yang sama, yaitu mengacu pada kalimat topik. Hayon (2003:64) menyatakan ide pokok terdapat pada kalimat utama, kadangkala ide pokok terlihat secara jelas atau tersurat tetapi ada juga tersirat, baik seluruh maupun sebagiannya. Sementara itu, menurut Nurhadi (2004:73) ide pokok paragraf adalah gagasan utama yang menjadi landasan dalam pengembangan karangan.

Ciri kalimat yang mengandung ide pokok dapat dilihat dari kata kunci yang mengiringinya. Nurhadi (2004:144) juga menyatakan ide pokok (*mean idea*) merupakan sebuah pernyataan yang dibuat penulis sebagai ungkapan (formulasi) umum terhadap topik. Unsur ini berperan signifikan dalam sebuah paragraf. Setiap kalimat yang lain dalam paragraf tersebut harus mengacu baik langsung atau tidak langsung pada pernyataan ini, karena pernyataan ini memformulasikan topik maka kadang-kadang unsur ini juga dikenal kalimat topik (*topic sentence*). Tarigan (2008:14) menyatakan bahwa kalimat topik adalah perwujudan kalimat ide pokok paragraf dalam bentuk umum atau abstrak.

Simpulan dari berbagai pendapat tentang ide pokok adalah gagasan yang melandasi pengembangan suatu kalimat dalam bacaan. Letak ide pokok biasanya terdapat pada awal atau akhir paragraf, tetapi ada juga yang terletak di tengah paragraf bila paragraf tersebut termasuk paragraf deskripsi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Phoenix, 2013:357), inkuiri berarti pengusutan atau pemeriksaan dengan pertanyaan-pertanyaan; investigasi. Pendekatan inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

b. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri

Menurut Roestiyah (dalam Djumingin, 2011:125), langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi tugas suatu masalah kepada siswa.

- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan.
- 3) Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok didiskusikan, kemudian mempresentasikan hasil pengamatan, sehingga terjadi diskusi secara meluas.
- 4) Dari diskusi kelas tersebut, simpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kelompok.

c. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran inkuiri

Menurut Roestiyah (dalam Djumingin, 2011:124), model pembelajaran inkuiri memiliki keunggulan diantaranya:

- 1) Membentuk dan mengembangkan "*self concept*" pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer (pengalihan) pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif atau kemauan sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif (khayal) dan merumuskan hipotesis atau dugaannya sendiri.
- 5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik (pribadi).
- 6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang siswa untuk berkreasi sendiri.
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar dan menemukan sendiri suatu pengetahuan, sehingga guru hanya sebagai fasilitator.
- 9) Siswa dapat menghindari cara-cara belajar tradisional yang sifatnya abstrak dan teoritis.
- 10) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya, sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengkomodasi informasi.

Menurut Suryosubroto (dalam Djumingin, 2011:124) model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Ada kemungkinan hanya beberapa siswa yang pandai saja terlihat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum kegiatan pembelajaran dan sebagian besar siswa diam atau pasif sambil menunggu adanya siswa yang menyatakan pendapat aturan umum itu.
- 2) Model pembelajaran ini kurang berhasil atau kurang efektif untuk mengajar kelas besar karena memerlukan waktu banyak, sedang waktu di sekolah sudah disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan.
- 3) Kesukaran untuk mengerti tanpa suatu dasar pengetahuan faktual (nyata), di mana pengetahuan itu secara efisien diperoleh dengan pengajaran deduktif.
- 4) Tidak mungkin siswa diberi kesempatan sepenuhnya untuk membuktikan secara bebas semua yang dipermasalahkannya, terutama karena faktor fasilitas.
- 5) Model pembelajaran ini akan menjurus pada kekacauan dan kekaburan atas materi yang dipelajari, jika pelaksanaannya kurang terpimpin dan terarah.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan penentuan ide pokok siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Keadaan populasi

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VIII.1	6	28	34
2	VIII.2	7	27	34
3	VIII.3	22	13	35
4	VIII.4	22	12	34
5	VIII.5	20	14	34
6	VIII.6	20	14	34
7	VIII.7	18	16	34
8	VIII.8	20	14	34
9	VIII.9	18	15	33
Jumlah		153	153	306

Sumber: Tata usaha SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara (2017)

Sampel

Sampel merupakan sebagian dari subjek dalam populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan, yaitu teknik *purposive sampling*. Mengenai hal ini, Sugiyono (2014:124) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Peneliti memilih siswa kelas VIII.9 sebagai sampel karena masih banyak siswa yang kurang dalam menentukan ide pokok serta siswa kelas VIII.9 memiliki karakteristik siswa yang heterogen.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung terhadap objek kajian guna mengumpulkan data dan diperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung dengan tujuan untuk menentukan waktu yang tepat melaksanakan penelitian, mengumpulkan data dan informasi.

Tes

Menurut Arikunto (2008:53) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data, yaitu dengan tes kemampuan menentukan ide pokok siswa.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa, jumlah siswa dan data lain yang digunakan untuk kepentingan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Pengelolaan data dan teknik prosedur sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah.
2. Menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

3. Menentukan frekuensi dan persentase nilai yang dicapai.
4. Menentukan nilai rata-rata kemampuan siswa.
5. Menentukan kategori interval nilai siswa.

Tabel 2. Kategori interval nilai

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat baik		
73-84	Baik		
65-72	Cukup		
54- 64	Kurang		
0-53	Sangat kurang		
Jumlah			

Sumber: SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara (2017)

6. Memberikan interpretasi terhadap kemampuan siswa.

Tabel 3. Hasil pencapaian KKM siswa

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73		
2	Nilai < 73		
Jumlah			

Sumber: SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara (2017)

Tolok ukur kemampuan siswa, yaitu jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 73 , maka dianggap mampu. Akan tetapi, jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai < 73 , maka dianggap tidak mampu.

Hasil

1. Data Hasil Observasi

Data hasil observasi pada bab ini akan dibahas secara rinci berdasarkan observasi yang diperoleh di lapangan. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui keadaan siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Data hasil observasi tersebut dapat dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil penelitian observasi pembelajaran

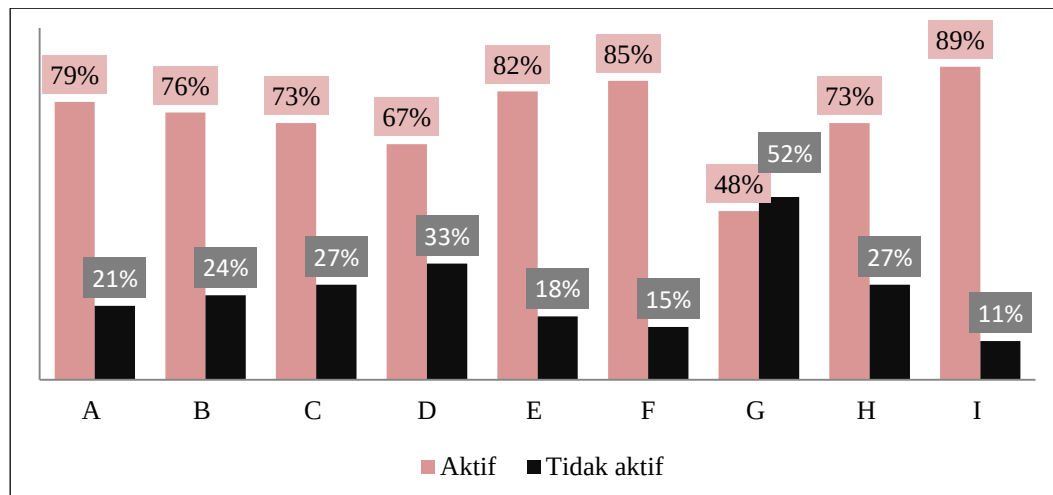
No.	Aktivitas Belajar Siswa	Frekuensi			Persentase (%)		
		A	T.A	Jumlah	A	T.A	Jumlah
1	A	26	7	33	79%	21%	100%
2	B	25	8	33	76%	24%	100%
3	C	24	9	33	73%	27%	100%
4	D	22	11	33	67%	33%	100%
5	E	27	6	33	82%	18%	100%
6	F	28	5	33	85%	15%	100%
7	G	16	17	33	48%	52%	100%
8	H	24	9	33	73%	27%	100%
9	I	29	4	33	89%	11%	100%

Sumber: Olah data 2017

Keterangan:

- A. Masuk kelas tepat waktu.
- B. Tidak melakukan pekerjaan lain yang akan mengganggu proses belajar.
- C. Mengajukan pendapat pada saat diskusi kelompok.
- D. Melaksanakan diskusi kelompok sampai batas waktu yang ditentukan.
- E. Mengacungkan tangan untuk maju menjawab soal latihan di papan tulis.
- F. Menyiapkan perlengkapan belajar.
- G. Mendiskusikan hal lain di luar materi saat pembelajaran kelompok.
- H. Memerhatikan guru saat menjelaskan.
- I. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Tabel 4. menunjukkan bahwa hasil observasi keadaan siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dapat dideskripsikan sebagai berikut. Dari 33 jumlah siswa pada poin A (masuk kelas tepat waktu), siswa yang aktif berjumlah 26 (79%) dan yang tidak aktif berjumlah 7 (21%); pada poin B (tidak melakukan pekerjaan lain yang akan mengganggu proses belajar), siswa yang aktif berjumlah 25 (76%) dan yang tidak aktif berjumlah 8 (24%); pada poin C (mengajukan pendapat pada saat diskusi kelompok), siswa yang aktif berjumlah 24 (73%) dan yang tidak aktif berjumlah 9 (27%); pada poin D (melaksanakan diskusi kelompok sampai batas waktu yang ditentukan), siswa yang aktif berjumlah 22 (67%) dan yang tidak aktif berjumlah 11 (33%); pada poin E (mengacungkan tangan untuk maju menjawab soal latihan di papan tulis), siswa yang aktif berjumlah 27 (82%) dan yang tidak aktif berjumlah 6 (18%); pada poin F (menyiapkan perlengkapan belajar), siswa yang aktif berjumlah 28 (85%) dan siswa yang tidak aktif berjumlah 5 (15%); pada poin G (mendiskusikan hal lain di luar materi saat pembelajaran kelompok), siswa yang aktif berjumlah 16 (48%) dan siswa yang tidak aktif berjumlah 17 (52%); pada poin H (memerhatikan guru saat menjelaskan), siswa yang aktif berjumlah 24 (73%) dan siswa yang tidak aktif 9 (27%); pada poin I (mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru), siswa yang aktif berjumlah 29 (89%) dan siswa yang tidak aktif berjumlah 4 (11%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Hasil penelitian observasi pembelajaran

2. Data Hasil Penelitian Kuantitatif

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Pada penelitian ini, sampel yang akan diteliti berjumlah 33 siswa, namun sampel yang hadir pada saat tes hanya berjumlah 29 siswa. Data hasil penelitian ini berupa data kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, diolah dan dianalisis berdasarkan teknik dan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah pertama adalah membuat daftar skor mentah tiap-tiap paragraf yang diperoleh sampel.

a. Data hasil penelitian pada paragraf pertama

Tabel 5. Distribusi frekuensi nilai pada paragraf pertama

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	18	62
2	10	50	9	31
3	5	25	2	7
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 5. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, yang memperoleh skor 20 mendapat nilai 100 berjumlah 18 sampel (62%), yang memperoleh skor 10 mendapat nilai 50 berjumlah 9 sampel (31%), dan yang memperoleh skor 5 mendapat nilai 25 berjumlah 2 sampel (7%).

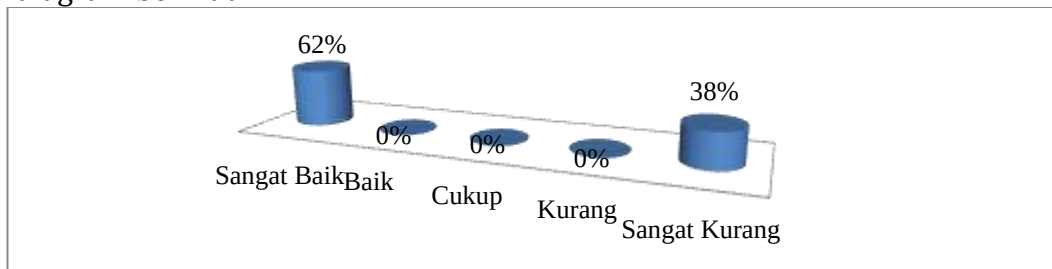
Tabel 6. Kategori interval nilai pada paragraf pertama

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	18	62
73-84	Baik	-	-
65-72	Cukup	-	-
54- 64	Kurang	-	-
0-53	Sangat Kurang	11	38
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 6. menunjukkan tingkat kemampuan menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pada paragraf pertama, bahwa pada kategori sangat baik terdapat 18 sampel (62%), pada kategori baik, cukup, dan kurang tidak terdapat sampel, dan pada kategori

sangat kurang terdapat 11 sampel (38%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



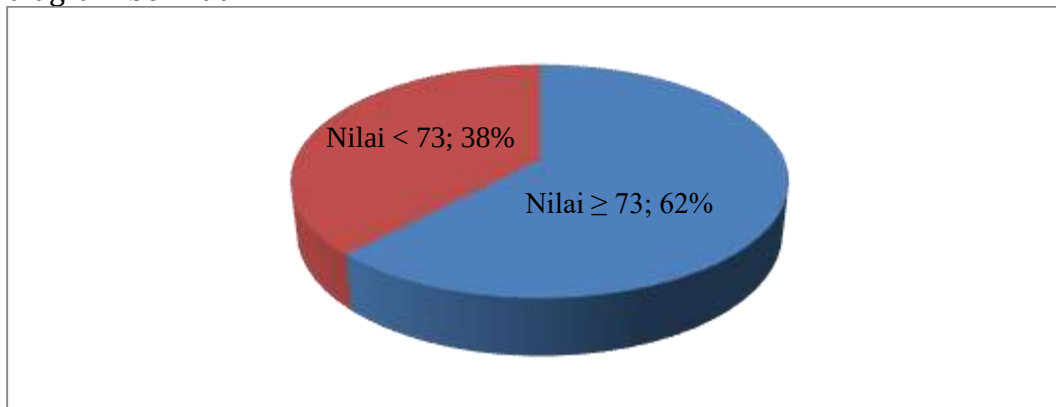
Gambar 3. Kategori interval nilai pada paragraf pertama

Tabel 7. Hasil pencapaian KKM pada paragraf pertama

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73	18	62
2	Nilai < 73	11	38
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 7. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone pada paragraf pertama, yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 18 sampel (62%), sedangkan yang mendapat nilai < 73 sebanyak 11 sampel (38%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. Hasil pencapaian KKM pada paragraf pertama

b. Data hasil penelitian pada paragraf kedua

Tabel 8. Distribusi frekuensi nilai pada paragraf kedua

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	12	41,4
2	10	50	14	48,3
3	5	25	3	10,3
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

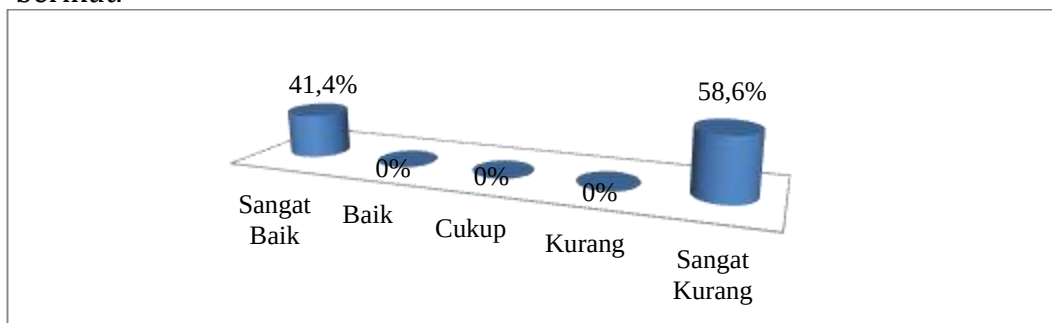
Tabel 8. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, yang memperoleh skor 20 mendapat nilai 100 berjumlah 12 sampel (41,4%), yang memperoleh skor 10 mendapat nilai 50 berjumlah 14 sampel (48,3%), dan yang memperoleh skor 5 mendapat nilai 25 berjumlah 3 sampel (10,3%).

Tabel 9. Kategori interval nilai pada paragraf kedua

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	12	41,4
73-84	Baik	-	-
65-72	Cukup	-	-
54- 64	Kurang	-	-
0-53	Sangat Kurang	17	58,6
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 9. menunjukkan tingkat kemampuan menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pada paragraf kedua, bahwa pada kategori sangat baik terdapat 12 sampel (41,4%), pada kategori baik, cukup, dan kurang tidak terdapat sampel, dan kategori sangat kurang terdapat 17 sampel (58,6%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



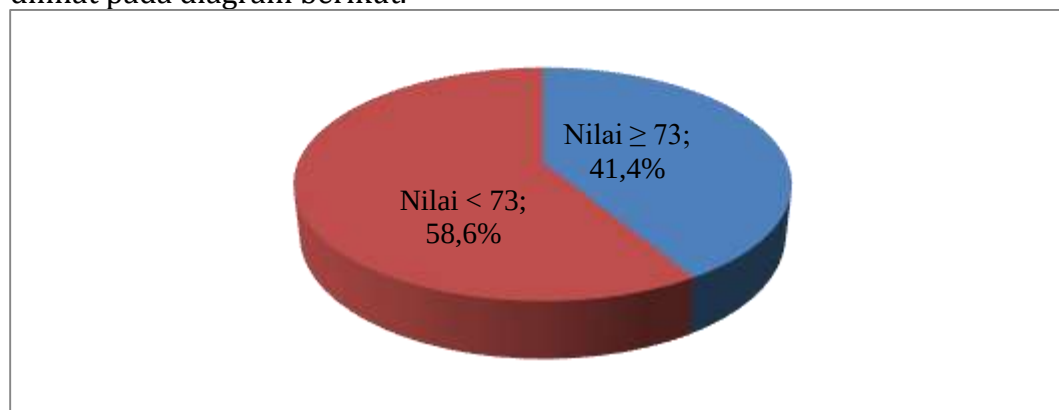
Gambar 5. Kategori interval nilai pada paragraf kedua

Tabel 10. Hasil pencapaian KKM pada paragraf kedua

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73	12	41,4
2	Nilai < 73	17	58,6
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 10. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone pada paragraf kedua, yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 12 sampel (41,4%), sedangkan yang mendapat nilai < 73 sebanyak 17 sampel (58,6%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 6. Hasil pencapaian KKM pada paragraf kedua

c. Data hasil penelitian pada paragraf ketiga

Tabel 11. Distribusi frekuensi nilai pada paragraf ketiga

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	6	21
2	10	50	13	45
3	5	25	10	34
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

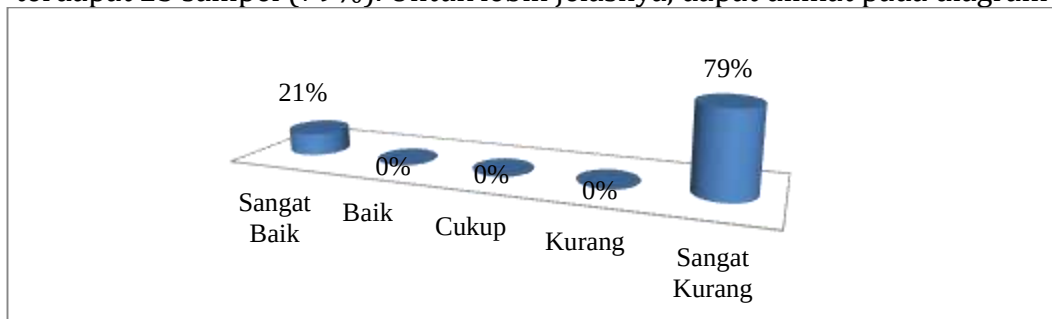
Tabel 11. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, yang memperoleh skor 20 mendapat nilai 100 berjumlah 6 sampel (21%), yang memperoleh skor 10 mendapat nilai 50 berjumlah 13 sampel (45%), dan yang memperoleh skor 5 mendapat nilai 25 berjumlah 10 sampel (34%).

Tabel 12. Kategori interval nilai pada paragraf ketiga

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	6	21
73-84	Baik	-	-
65-72	Cukup	-	-
54- 64	Kurang	-	-
0-53	Sangat Kurang	23	79
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 12. menunjukkan tingkat kemampuan menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pada paragraf ketiga, bahwa pada kategori sangat baik terdapat 6 sampel (21%), pada kategori baik, cukup, kurang tidak terdapat sampel, dan pada kategori sangat kurang terdapat 23 sampel (79%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



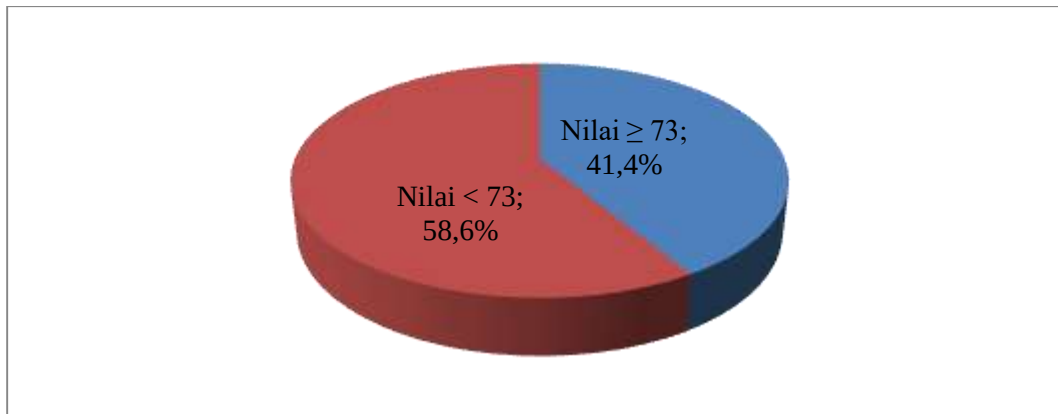
Gambar 7. Kategori interval nilai pada paragraf ketiga

Tabel 13. Hasil pencapaian KKM pada paragraf ketiga

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai $\geq$ 73	6	21
2	Nilai $<$ 73	23	79
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 13. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone pada paragraf ketiga, yang mendapat nilai $\geq$ 73 sebanyak 6 sampel (21%), sedangkan yang mendapat nilai $<$ 73 sebanyak 23 sampel (79%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 8. Hasil pencapaian KKM pada paragraf ketiga

d. Data hasil penelitian pada paragraf keempat

Tabel 14. Distribusi frekuensi nilai pada paragraf keempat

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	11	38
2	10	50	14	48
3	5	25	4	14
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

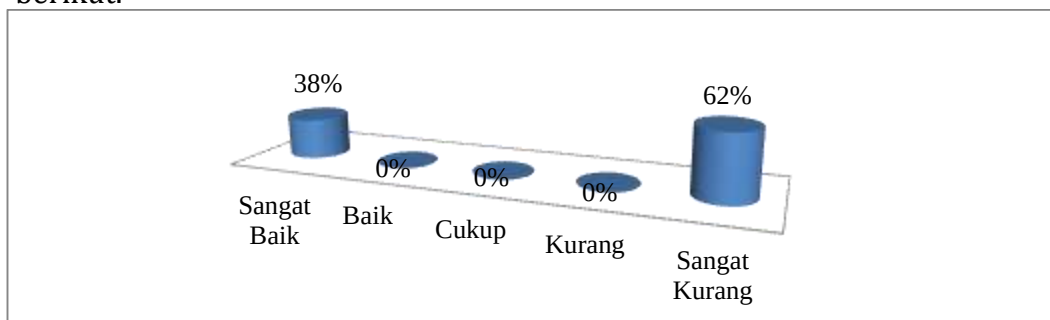
Tabel 14. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, yang memperoleh skor 20 mendapat nilai 100 berjumlah 11 sampel (38%), yang memperoleh skor 10 mendapat nilai 50 berjumlah 14 sampel (48%), dan yang memperoleh skor 5 mendapat nilai 25 berjumlah 4 sampel (14%).

Tabel 15. Kategori interval nilai pada paragraf keempat

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	11	38
73-84	Baik	-	-
65-72	Cukup	-	-
54- 64	Kurang	-	-
0-53	Sangat Kurang	18	62
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 15. menunjukkan tingkat kemampuan menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pada paragraf keempat, bahwa pada kategori sangat baik terdapat 11 sampel (38%), pada kategori baik, cukup, dan kurang tidak terdapat sampel, dan pada kategori sangat kurang terdapat 18 sampel (62%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



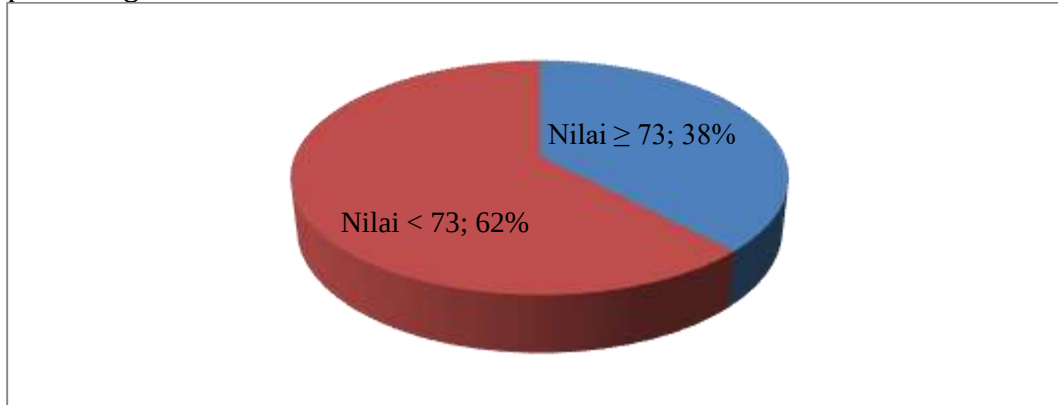
Gambar 9. Kategori interval nilai pada paragraf keempat

Tabel 16. Hasil pencapaian KKM pada paragraf keempat

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73	11	38
2	Nilai < 73	18	62
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 16. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone pada paragraf keempat, yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 6 sampel (38%), sedangkan yang mendapat nilai < 73 sebanyak 23 sampel (62%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 10. Hasil pencapaian KKM pada paragraf keempat

e. Data hasil penelitian pada paragraf kelima

Tabel 17. Distribusi frekuensi nilai pada paragraf kelima

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	13	45
2	10	50	11	38
3	5	25	5	17
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

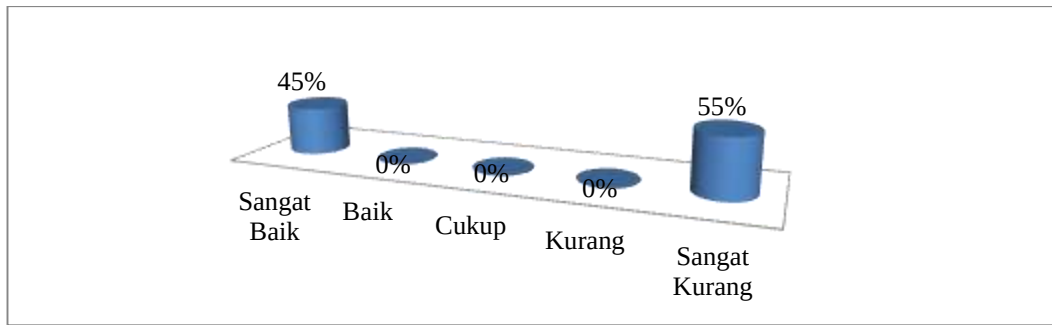
Tabel 17. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, yang memperoleh skor 20 mendapat nilai 100 berjumlah 13 sampel (45%), yang memperoleh skor 10 mendapat nilai 50 berjumlah 11 sampel (38%), dan yang memperoleh skor 5 mendapat nilai 25 berjumlah 5 sampel (17%).

Tabel 18. Kategori interval nilai pada paragraf kelima

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	13	45
73-84	Baik	-	-
65-72	Cukup	-	-
54- 64	Kurang	-	-
0-53	Sangat Kurang	16	55
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 18. menunjukkan tingkat kemampuan menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pada paragraf kelima, bahwa pada kategori sangat baik terdapat 13 sampel (45%), pada kategori baik, cukup, dan kurang tidak terdapat sampel, dan pada kategori sangat kurang terdapat 16 sampel (55%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



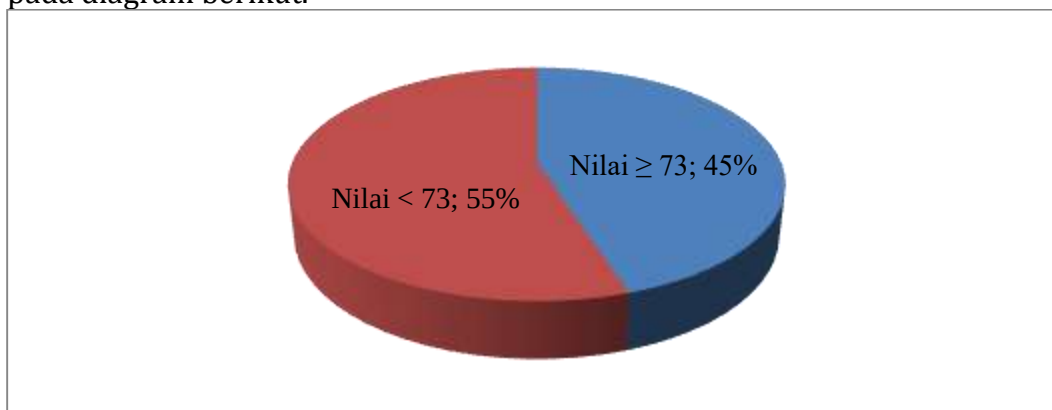
Gambar 11. Kategori interval nilai pada paragraf kelima

Tabel 19. Hasil pencapaian KKM pada paragraf kelima

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73	13	45
2	Nilai < 73	16	55
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 19. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone pada paragraf kelima, yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 13 sampel (45%), sedangkan yang mendapat nilai < 73 sebanyak 16 sampel (55%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 12. Hasil pencapaian KKM pada paragraf kelima

Langkah berikutnya adalah membuat daftar skor mentah yang diperoleh sampel.

Tabel 20. Distribusi skor mentah

No.	Skor	Frekuensi
1	90	2
2	85	5
3	80	2
4	75	3
5	70	3
6	65	2
7	55	3
8	50	6
9	45	3
Jumlah		29

Sumber: Data primer (2017)

Tabel 20. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 90, sedangkan skor terendah adalah 45. Skor 90 diperoleh 2 sampel; skor 85 diperoleh 5 sampel; skor 80 diperoleh 2 sampel; skor 75 diperoleh 3 sampel; skor 70

diperoleh 3 sampel; skor 65 diperoleh 2 sampel; skor 55 diperoleh 3 sampel; skor 50 diperoleh 6 sampel; skor 45 diperoleh 6 sampel.

Langkah selanjutnya, membuat daftar distribusi frekuensi skor ke dalam nilai baku dengan ketentuan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 21. Distribusi frekuensi skor mentah ke dalam nilai baku

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	90	90	2	6,9
2	85	85	5	17,2
3	80	80	2	6,9
4	75	75	3	10,3
5	70	70	3	10,3
6	65	65	2	6,9
7	55	55	3	10,3
8	50	50	6	20,7
9	45	45	3	10,3
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 21. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, nilai yang diperoleh sampel bervariasi. Sampel yang memperoleh skor 90 mendapat nilai 90 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang memperoleh skor 85 mendapat nilai 85 berjumlah 5 (17,2%); sampel yang memperoleh skor 80 mendapat nilai 80 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang memperoleh skor 75 mendapat nilai 75 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang memperoleh skor 70 mendapat nilai 70 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang memperoleh skor 65 mendapat nilai 65 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang memperoleh skor 55 mendapat nilai 55 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang memperoleh skor 50 mendapat nilai 50 berjumlah 6 (20,7%); sampel yang memperoleh skor 45 mendapat nilai 45 berjumlah 3 (10,3%).

Tabel 22. Distribusi frekuensi dan persentase nilai kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	90	2	6,9
2	85	5	17,2
3	80	2	6,9
4	75	3	10,3
5	70	3	10,3
6	65	2	6,9
7	55	3	10,3
8	50	6	20,7
9	45	3	10,3
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 22. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, nilai yang diperoleh sampel bervariasi. Sampel yang mendapat nilai 90 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 85 berjumlah 5 (17,2%); sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 65 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 55 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 50 berjumlah 6 (20,7%); sampel yang mendapat nilai 45 berjumlah 3 (10,3%).

Tabel 23. Perolehan nilai rata-rata kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Nilai (X)	Frekuensi (N)	Jumlah Nilai (Σ VIII.9)	$\frac{\Sigma \text{VIII.9}}{N}$
1	90	2	180	1.930/29
2	85	5	425	
3	80	2	160	
4	75	3	225	
5	70	3	210	
6	65	2	130	
7	55	3	165	
8	50	6	300	
9	45	3	135	
Jumlah		29	1.930	66,55

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

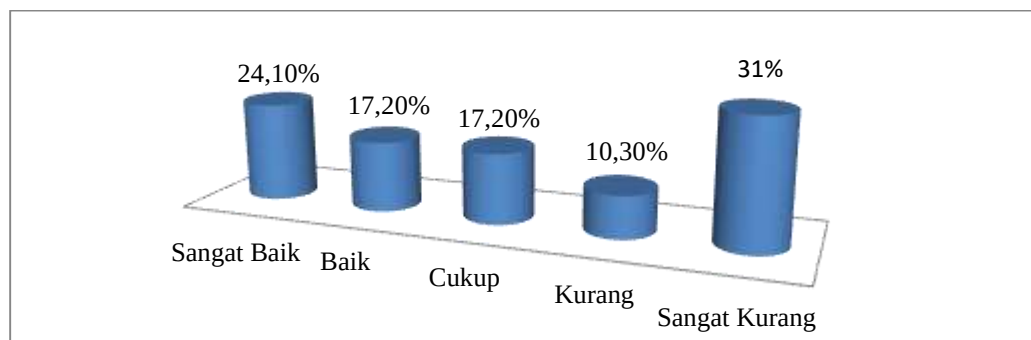
Tabel 23. menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara adalah 66,55 yang diperoleh dari jumlah seluruh nilai (Σ VIII.9) dibagi dengan jumlah sampel (N) atau $\Sigma \text{VIII.9}/N = 1.930/29 = 66,55$.

Tabel 24. Kategori interval nilai siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	7	24,1
73-84	Baik	5	17,2
65-72	Cukup	5	17,2
54- 64	Kurang	3	10,3
0-53	Sangat Kurang	9	31,0
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 24. menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara berada pada kategori sangat baik yang diperoleh 7 sampel (24,1%), kategori baik yang diperoleh 5 sampel (17,2%), kategori cukup yang diperoleh 5 sampel (17,2%), kategori kurang yang diperoleh 3 sampel (10,3%), dan kategori sangat kurang yang diperoleh 9 sampel (31,0%). Untuk lebih jelasnya, dapat lihat pada diagram berikut.



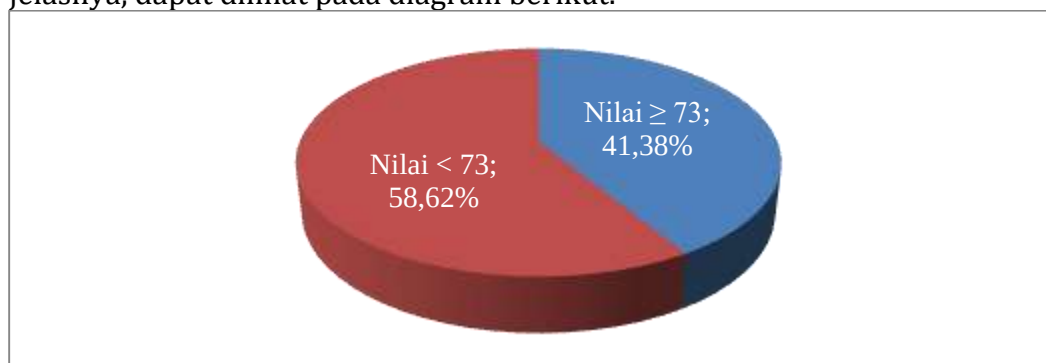
Gambar 13. Kategori interval nilai siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Tabel 25. Hasil pencapaian KKM siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73	12	41,38
2	Nilai < 73	17	58,62
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 25. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 12 sampel (41,38%), sedangkan siswa yang mendapat nilai < 73 sebanyak 17 sampel (58,62%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dapat dikatakan belum mampu apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila siswa yang memperoleh nilai 73 ke atas mencapai 85%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 14. Hasil pencapaian KKM siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Pembahasan

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu “Kemampuan Menentukan Ide Pokok dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara,” maka ada dua hal pokok yang penting diketahui oleh siswa, yaitu ide pokok dan model pembelajaran inkuiri. Ide pokok adalah gagasan yang melandasi pengembangan suatu kalimat dalam bacaan yang biasanya terdapat pada awal atau akhir paragraf, tetapi ada juga yang terletak di tengah paragraf. Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Berdasarkan hasil pengamatan subjektif, diketahui bahwa kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dipengaruhi oleh 1) cara pendidik/guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, 2) cara siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru mata pelajaran, yaitu tentang menentukan ide pokok, dan 3) contoh yang telah dijadikan materi tes kemampuan menentukan ide pokok seperti contoh wacana yang dapat menarik perhatian siswa.

Data hasil temuan memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa setelah diadakan tes, diperoleh nilai rata-rata 66,55 dari 29 sampel. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari sampel yang mendapat nilai 90 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 85 berjumlah 5 (17,2%); sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 65 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 55 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 50 berjumlah 6 (20,7%); sampel yang mendapat nilai 45 berjumlah 3 (10,3%).

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari tes tersebut, diketahui bahwa hasil pencapaian KKM dalam kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 12 sampel (41,38%), sedangkan siswa yang mendapat nilai < 73 sebanyak 17 sampel (58,62%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dapat dikatakan belum mampu apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 mencapai 85%.

Hasil di atas memperlihatkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dalam menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri belum memadai atau belum mampu. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran yang mengakibatkan banyak siswa kurang menguasai cara menentukan dan langkah-langkah menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, sehingga banyak siswa yang belum mampu menentukan ide pokok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryosubroto (dalam Djumingin, 2011:124) tentang kelemahan model pembelajaran inkuiri, yaitu ada kemungkinan hanya beberapa siswa yang pandai saja terlihat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum kegiatan pembelajaran dan sebagian besar siswa diam atau pasif sambil menunggu adanya siswa yang menyatakan pendapat aturan umum itu.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dalam menentukan ide pokok dengan model pembelajaran inkuiri, yaitu 66,55. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari yang mendapat nilai 90 berjumlah 2 sampel (6,9%); yang mendapat nilai 85 berjumlah 5 sampel (17,2%); yang mendapat nilai 80 berjumlah 2 sampel (6,9%); yang mendapat nilai 75 berjumlah 3 sampel (10,3%); yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 sampel (10,3%); yang mendapat nilai 65 berjumlah 2 sampel (6,9%); yang mendapat nilai 55 berjumlah 3 sampel (10,3%); yang mendapat nilai 50 berjumlah 6 sampel (20,7%); yang mendapat nilai 45 berjumlah 3 sampel (10,3%). Apabila dikonfirmasi dengan KKM, maka kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 12 sampel (41,38%), sedangkan siswa yang mendapat nilai < 73 sebanyak 17 sampel (58,62%). Dilihat dari tolok ukur kemampuan, siswa belum dapat dikatakan mampu karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 tidak mencapai 85%.

Ucapan Terima Kasih

Referensi

- Agustinawati. 2014. *Kemampuan Menentukan Ide Pokok pada Teks Berita Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013-2014*. Skripsi tidak diterbitkan. FKIP-Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Bina Akasara. Yogyakarta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Badan Penerbit UNM. Makassar.
- Ghazali, Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Refika Aditama. Bandung.
- Hayon, Josep. 2003. *Membaca dan Menulis Wacana*. Stora Grafika. Jakarta.
- Kusmayadi, Ismail dkk. 2008. *Be Smart Bahasa Indonesia*. Grafindo Media Pratama. Bandung.
- Mediawati, Ni Made. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf dalam Wacana melalui Metode Inkuiri pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Abiansemal Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi tidak diterbitkan. FKIP-Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Nurhalisa. 2016. *Deskripsi Menentukan Ide Pokok Wacana Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. FKIP-Universitas Cokroaminoto. Palopo.
- Phoenix, Tim Pustaka. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Teknik-Teknik Pengembangan Paragraf Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sari, Devita Ciana. 2015. *Kemampuan Menemukan Gagasan Utama pada Wacana Tulis Siswa Kelas VII SMP Al-Kautsar Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi tidak diterbitkan. FKIP-Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.
- Shaffat, Idri. 2009. *Optimized Learning Strategy*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Soedarso, 2004. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung.
- Tiro, M. Arif. 2008. *Dasar-Dasar Statistika Edisi Ketiga*. Andira Publisher. Makassar.
- Umar, Fitri Lestari. 2013. *Kemampuan Siswa Menentukan Pokok Pikiran pada Paragraf Berdasarkan Wacana di Kelas IV SDN 3 Tabongo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo*. Skripsi tidak diterbitkan. FIP-UNG. Gorontalo.